

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kebermaknaan Hidup**

##### **1. Pengertian Kebermaknaan Hidup**

Menurut Victor E Frankl dalam Putri Juariyah berpendapat bahwa, makna hidup merupakan arti hidup yang harus direspon dan bertanggung jawab dalam kehidupan. Respon yang diberikan dalam bentuk tindakan.<sup>1</sup>

Bastaman dalam Putri Juariyah mengemukakan, untuk hidup yang bermakna adanya motivasi, tujuan dan sesuatu yang harus diraih oleh setiap manusia. Makna hidup sendiri dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi kehidupan setiap orang.<sup>2</sup>

Menurut Schultz dalam Serly Oktavia makna hidup adalah memberikan maksud pada setiap kehidupan manusia dan memberikan suatu tujuan untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Ia berpendapat bahwa keberadaan seseorang untuk menerima nasib dan keberanian dalam menahan penderitaan.<sup>3</sup>

Yalon dalam Aminah Permata menjelaskan makna hidup sama dengan tujuan hidup yang ingin dicapai dan dipenuhi.<sup>4</sup> Sedang menurut

---

<sup>1</sup>Putri Juariyah, *Hubungan Kebermaknaan Hidup...*, hlm. 14

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm.15

<sup>3</sup>Serly Oktafia, *Hubungan Antara Dukungan Teman sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hlm. 3.

<sup>4</sup>Aminah Permata, *Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua dengan Anak Retradasi Mental di Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hlm. 13

Crumbaugh dan Maholick dalam Siska Marlina Lubis dan Sri Masliah mengartikan makna hidup sebagai kemampuan individu dalam menentukan pola tujuan-tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan.<sup>5</sup>

Menurut Maslow dalam Putri Juwariyani menyatakan makna hidup diawali dari aktualisasi diri yang termotivasi untuk mengetahui alasan serta maksud dari keberadaannya. Aktualisasi sebagai landasan dan tujuan hidup.<sup>6</sup>

Ancok dalam Baidi Bukhori, kehidupan bermakna akan dimiliki individu jika dia mengetahui makna dari sebuah pilihan hidup. makna hidup adalah suatu hal yang memberikan nilai khusus bagi individu, yang akan dipenuhi akan menyebabkan kehidupannya berarti dan bahagia<sup>7</sup>.

Keniston dalam Zainal Abidin menulis laporan yang menggambarkan pengalaman orang yang menggerakkan bawah tanah Prancis semasa kedudukan Nazi, yang mengenang kembali teror dan siksaan yang mereka alami, karena mereka memiliki alasan untuk hidup. hal tersebut menjelaskan bahwa adanya suatu makna dan tujuan untuk hidup.<sup>8</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang sangat penting dan menjadikan arti dalam setiap kehidupan individu tersebut.

---

<sup>5</sup>Siska Marlina Lubis dan Sri Masliah, *Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan...*, hlm. 31

<sup>6</sup>Putri Juwariyani, *Hubungan Kebermaknaan...*, hlm. 14

<sup>7</sup>Baidi Bukhori, *Hubungan Kebermaknaan Hidup...*, hlm. 5

<sup>8</sup>Sofia Indah Kurnia, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian...*, hlm. 17

## 2. Sumber Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman sumber-sumber makna hidup adalah sebagai berikut:

### a. Nilai-nilai kreatif

Nilai-nilai kreatif berkaitan dengan kegiatan bekerja, berkarya, menciptakan, melaksanakan tugas dan bertanggung jawab. Melalui nilai kreatif individu dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

### b. Nilai-nilai penghayatan

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keindahan dan keagamaan serta kasih cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai menjadikan individu mempunyai arti dalam hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan individu mempunyai prasaan yang berarti di dalam kehidupan. Dengan mencintai dan dicintai, individu akan merasakan hidup yang penuh dengan kebahagiaan serta mendapatkan pengalaman hidup yang sangat berarti.

### c. Nilai-nilai bersikap

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, kebenaran dan segala bentuk penderitaan, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, menjelang kematian, setelah segala upaya dan tabah hal-hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita yang semula diwarnai penderitaan semata-

mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan<sup>9</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber kebermaknaan hidup seseorang berasal dari nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, dari nilai-nilai tersebut seseorang harus melakukannya di dalam fase kehidupan, sehingga sumber makna hidup dapat berfungsi seperti yang semestinya.

### 3. **Karakteristik Kebermaknaan Hidup**

Frankl menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Frankl memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi, dan temporer

Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.18-19

b. Makna hidup itu spesifik dan nyata

Makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.<sup>10</sup>

Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang mengundang seseorang untuk memenuhinya.

Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan tertinggal untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi terarah.

Disamping makna hidup yang sifatnya unik, personal, temporer dan spesifik itu, logoterapi juga mengakui makna hidup yang mutlak (*absolut*), semesta (*universal*) dan paripurna (*ultimate*) sifatnya. Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan hampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis.

---

<sup>10</sup>Putri Juwariyani, *Hubungan Kebermaknaan...*, hlm. 16-17

#### 4. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup

Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup menurut Crumbuaug dan Maholick adalah sebagai berikut:

- a. Makna hidup, yaitu segala sesuatu yang dijadikan tujuan hidup.
- b. Kepuasan hidup, yaitu sejauh mana seseorang dapat menikmati dan merasa puas menjalani aktivitas.
- c. Kebebasan berkehendak, yaitu mampu mengendalikan kebebasan hidup secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapan menghadapi kematian.
- e. Kepantasan hidup, yaitu pandangan tentang sesuatu yang dialami.<sup>11</sup>

Dari aspek-aspek yang telah dipaparkan diatas yang dikemukakan Crumbuaug dan Maholick. Peneliti menggunakan aspek-aspek tersebut sebagai indikator untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup. Alasan peneliti menggunakan teori kebermaknaan hidup diatas, teori tersebut sangat sesuai pada konteks penelitian.

#### 5. Teknik-Teknik Menemukan Makna Hidup

Bastaman menjelaskan ada 5 langkah untuk menemukan makna sebagai berikut:

- a. Pemahaman pribadi

Pemahaman pribadi menjadikan individu mengenali kelemahan diri dan berusaha untuk mengurangi kelemahan tersebut.

---

<sup>11</sup>Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah, *Penerimaan Diri...*, hlm. 5-6

Selanjutnya individu meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki untuk menuju kesuksesan. Manfaat yang diperoleh dari pemahaman diri yaitu:

- 1) Mengenali keunggulan dan kelemahan pribadi meliputi, penampilan, sifat, bakat, pemikiran, dan kondisi lingkungan meliputi, keluarga, tetangga, teman kerja.
- 2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda, dan keinginan sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan yang mendasari keinginan tersebut<sup>12</sup>.

Dari hal itu bisa dijelaskan bahwa adanya keinginan, perencanaan untuk masa depan bagi setiap individu.

b. Bertindak positif

Bertindak positif berorientasi pada tindakan yang nyata untuk mencapai kebermaknaan hidup. tidak hanya berfikir positif tetapi ditekankan bertindak positif, jika tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan efektif. Jika seseorang melakukan kebiasaan efektif maka hidup akan lebih bermakna. Bertindak positif meliputi, olah raga, mengikuti ceramah keagamaan, menulis buku, berwiraswasta, membina hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain.

---

<sup>12</sup>Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi* ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 274

c. Pengakraban Hubungan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari orang lain, hubungan dengan seseorang merupakan sumber nilai dan makna hidup. Individu merasa berharga dengan memiliki banyak teman yang bisa diajak berdiskusi dan mengungkapkan permasalahan hidup yang ia alami, hubungan sosial merupakan sumber dukungan jika individu tersebut mengalami kesusahan, adanya teman yang senantiasa mendengarkan dan menolong.<sup>13</sup>

**6. Pendalaman Trinilai**

Pendalaman trinilai merupakan sumber dari usaha-usaha individu memahami nilai-nilai kreatif,

a. Pendalaman nilai-nilai kreatif

Pendalaman nilai-nilai kreatif ini memberikan sesuatu yang berharga dan berguna pada orang lain atau kehidupan secara keseluruhan, dari penjelasan tersebut individu akan memperoleh makna hidup dari apa yang diberikan orang lain, sangat berharga dan berguna.

b. Pendalaman nilai-nilai penghayatan

Pendalaman nilai-nilai penghayatan ini berkaitan. Dengan penerimaan terhadap dunia, bagaimana seseorang menghayati, meresepsi dan memaknai kehidupan ini, caranya adalah dengan menikmati keindahan alam, melihat gunung-gunung, melihat bintang dilangit, menikmati desiran angin di pegunungan, meresapi alunan

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 275

musik yang menggugah hati, melihat kelucuan anak kecil. Seseorang harus membuka sepenuhnya pikiran, perasaan, menerima pengalaman yang menuju keindahan, kebahagiaan, dan pengalaman yang menggugah.

c. Pendalaman nilai-nilai bersikap

Pendalaman nilai-nilai bersikap ini berperan ketika seseorang dengan kesedihan, kesusahan, dan kematian orang yang kita cintai. Menurut Farnk menyatakan, bahwa sikap kita dalam menghadapi peristiwa tragis sangat berperan dalam pemenuhan makna hidup. menurutnya pengalaman-pengalaman yang tragis bisa menjadi sumber kekuatan dan makna hidup<sup>14</sup>.

## 7. Ibadah

Melalui kegiatan ibadah dan berdoa, seseorang akan mendekati diri kepada sang maha pencipta, mencari keberkatannya, rahmatnya dan keridhaannya. Dengan mendekati diri kepada Tuhan seseorang akan menemukan berbagai makna hidup.<sup>15</sup>

Dari tehnik-tehnik yang dijelaskan di atas dan dikemukakan oleh bastaman bertujuan untuk mempermudah dan memberikan arahan seseorang dalam menemukan makna hidup.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hlm. 276

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 278-284

## 8. Komponen-Komponen Kebermaknaan Hidup

Komponen-komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari pengayatan hidup yang tidak bermakna menjadi bermakna adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik.

b. Makna hidup

Makna hidup yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Mengubah sikap

Mengubah sikap yakni dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah yang tak terelakkan.

d. Keikatan diri

Keikatan diri yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang diterapkan.

Kuatnya komitmen individu untuk bertindak positif, konsisten dalam berusaha, tidak mengenal kata menyerah dan putus asa. Komitmen

yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna yang lebih mendalam.

e. Kegiatan terarah

Kegiatan terarah yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi seperti, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta bermanfaat relasi antara pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

f. Dukungan sosial

Yakni hadirnya seseorang yang dapat dipercaya dan selalu memberikan bantuan pada saat yang diperlukan.

Adanya pengembangan relasi sosial individu dengan orang-orang disekitar, lingkungan yang kondusif, kuatnya silaturahmi ke berbagai pihak.<sup>16</sup>

Dari penjelasan komponen-komponen makna hidup diatas, terdapat enam komponen yang merupakan proses penting dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang tidak bisa dipisahkan merupakan satu-kesatuan.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 287

## 9. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup menurut Frankl adalah:<sup>17</sup>

### a. Spritualitas

Spiritualitas, merupakan sebuah konsep yang sulit dirumuskan. Spiritual dapat disinonimkan dengan istilah jiwa, hidup akan menjadi bermakna jika individu dapat menjadi inspirasi dan jalan bagi orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka.

### b. Kebebasan

Kebebasan, manusia dianugrahi kebebasan dan kebebasan tersebut individu diharuskan memilih bagaimana hidup dan betingkah laku yang sehat secara psikologis.

### c. Tanggung jawab

Tanggung jawab, individu yang sehat secara psikologis menyadari akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam fase kehidupan, dan juga mereka menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya. Tanggung jawab yang dipikul manusia dari berbagai macam aspek kehidupan, baik dari lingkungan sosial, adat budaya dan agama, manusia harus

---

<sup>17</sup>Sofia Indah Kurnia, *Hubungan Antara Tipe Kepribadian...*, hlm. 13

bertanggung jawab atas makna dari sebuah kehidupan yang dijalani.<sup>18</sup>

Bila dilihat dari penjelasan diatas yang dijelaskan oleh frankl faktor yang mempengaruhi makna hidup ada di dalam diri manusia seperti spiritual, tanggung jawab, kebebasan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan faktor yang sangat berpengaruh pada manusia ada didalam diri.

#### **10. Pengembangan Kebermaknaan Hidup**

Menurut Bastaman, ada beberapa unsur-unsur untuk mengembangkan makna hidup antara lain:

a. Niat

Setiap perbuatan harus dimulai dengan niat baik. Niat adalah motivasi dan motivasi selalu diawali dengan suatu kebutuhan tertentu yang timbul karena sadar atas kekurangan diri, atau terbukanya pikiran terhadap suatu tujuan-tujuan baru. Kebutuhan ini mengandung daya yang seakan-akan menuntut adanya perubahan, dalam hal ini perubahan hidup menjadi lebih bermakna.

b. Tujuan

Niat dan motivasi adalah landasan untuk mencapai apa yang kita citakan. Cita-cita yang terukur inilah yang disebut dengan tujuan atau gol yang memberi arah pada semua kegiatan.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 14

c. Potensi

Manusia memiliki potensi yang luar biasa. Salah satu potensi khas yang dimiliki manusia adalah kecerdasan (akal) religious, kemampuan yang mengubah kondisi diri.

d. Asas-asas Kesuksesan

Untuk mencapai hidup bermakna selain memperhatikan potensi yang ada kita juga harus melihat berbagai asas-asas kesuksesan yang telah terkur. Secara garis besar asas-asas ini diawali dengan pemurnian dan perbaikan karakter disertai etos kerja yang efektif.

e. Usaha

Tanpa usaha cita-cia yang kita inginkan hanya menjadi mimpi tanpa implikasi atau usaha.

f. Metode

Sistem kerja atau metode sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Tanpa metode apa yang kita lakukan menjadi tidak terarah dan tujuan sulit untuk dicapai.

g. Sarana

Dengan sarana akan lebih mempermudah untuk mencapai tujuan. Sarana ini meliputi sarana fisik (tokoh teladan, masukan-masukan yang positif, buku-buku bermanfaat) dan sarana mental (akal, iman, potensi diri, dan kemampuan merubah nasib).

h. Lingkungan

Dukungan sosial terutama dukungan keluarga dan teman sangat dibutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar untuk memperolehnya.

i. Ibadah

Pengembangan hidup bermakna perlu menyertakan bimbingan Tuhan melalui ibadah kepadaNya agar lebih terarah pada tujuan yang baik dan tahan menghadapi berbagai hambatan.<sup>19</sup>

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tersebut dapat terpenuhi jika individu dapat menjalankan dengan penuh tanggung jawab di dalam kehidupan.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Supratiknya dalam Dyah Naila Husniyati menyatakan, penerimaan diri memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri Penerimaan diri ini berkaitan tiga hal, yaitu:

- a. Kerelaan kita membuka dan mengungkapkan aneka pikiran, perasaan dan reaksi kita kepada orang lain.
- b. Kesehatan psikologi kita.
- c. Penerimaan kita terhadap orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 17

<sup>20</sup>Dyah Naila Husniyati, *Pengaruh konsep diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003), hlm. 20

Menurut Agoes Dariyo penerimaan diri adalah kemampuan seorang individu dapat menerima keberadaan diri sendiri. Didalam pnerimaan diri ada penelian diri yang akan dijadikan dasar untuk seorang individu untuk dapat mengambil keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.<sup>21</sup>

Chaplin dalam Wahyudha Dhara Prsetia menyatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kulit-kulitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.<sup>22</sup>

Hurlock dalam Wahyudha Dhara Prsetia mengemukakan, bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerima diri yang baik akan mampu menerima karakteristiknya alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah.<sup>23</sup>

Perls dalam Muhammad Hendik Rosyadi berpendapat, penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis

---

<sup>21</sup>Agoes Daryo, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 205

<sup>22</sup>Wahyudha Dharmas Prsetia, *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati pasuruan*, (Malang: Sekripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hlm. 14

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 14

yang memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.<sup>24</sup>

Menurut Jersild dalam Ratri Paramita dan Margaretha, penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian individu tersebut mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristiknya<sup>25</sup>.

Sheerer dalam Ratri Paramita dan Margaretha menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sikap dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya.<sup>26</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah menerima diri secara psikologis dan menerima orang lain.

## 2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Jersiled mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri dan sebagai berikut:

- a. Peresepsi mengenai diri sendiri dan sikap terhadap penampilan
- b. Tidak menggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak menggap orang lain menolak dirinya.
- c. Menggap dirinya berharga sebagai seorang manusia sederajat dengan orang lain.
- d. Tidak malu-malu dan tidak hanya memperhatikan dirinya.
- e. Berani memikul tanggung jawab terhadap dirinya

---

<sup>24</sup>Muhammad Hendik Rosyadi, *Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Terhadap Penerimaan Diri Remaja di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Riabath Al- Ghozali Tambakberas* Jombang, (Malang: Sekripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 21

<sup>25</sup>Ratri Paramita, Margaretha, *Pengaruh Penerimaan Diri...*, hlm. 93.

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 94

- f. Dalam berperilaku menggunakan norma
- g. Dirinya mampu menerima pujian dan celaan secara objektif.
- h. Tidak menyalahkan atas keterbatasan dalam dirinya atau mengingkari kelebihanya.<sup>27</sup>

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jersiled diatas akan dijadikan peneliti untuk mengukur dan mengetahui tingkat penerimaan diri, Dengan menggunakan kuesioner yang dibuat. Alasan peneliti menggunakan teori penerimaan diri diatas, teori tersebut sangat sesuai dan tepat pada konteks penelitian.

### **3. Faktor-faktor Penerimaan Diri**

Harlock menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang menyukai dan menerima dirinya, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut adalah:

- a. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realitas bukan khayalan, kebenaran bukan kebohongan, keterusteraan bukan berbelit-belit.

- b. Harapan yang realitas

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realitas, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul. Adanya kesempatan tersebut akan

---

<sup>27</sup>Ulfa Rizkiana, *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukemia* Vol 13 No 1 Mei 07, hlm. 4.

mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

c. Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realitas dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan. Begitu juga sebaliknya hambatan tersebut misalnya: diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan.

d. Tidak adanya tekanan emosi yang kuat.

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi dilingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut. Tidak adanya tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya kedalam diri saja. Tanpa tekanan emosi juga dapat membuat orang santai bukan tegang, bahagia bukan marah, benci dan frustrasi. Kondisi-kondisi ini memberikan sumbangan positif bagi penilaian terhadap lingkungan sosial yang menjadi dasar terhadap penerimaan diri.

e. Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri.

f. Identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuain diri yang baik

Seseorang yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkahlaku positif terhadap hidupnya. tingkah laku tersebut menandakan penilaian diri yang positif serta menunjukkan suatu penerimaan diri yang baik.

g. Konsep diri yang stabil

Konsep diri ini merupakan suatu cara seseorang melihat dirinya sendiri dan hasilnya sama setiap waktu. Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri ini buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri.

h. Pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak

Berbagai macam-macam penyesuain yang dilakukan oleh individu yang membuatnya lebih baik, namun pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuain diri yang akan dilakukan terletak dimasa kanak-kanak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Dyah Naila Husniyati, *Pengaruh konsep diri...*, hlm. 21-24

Berdasarkan uraian di atas yang dijelaskan Hurlock dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat penerimaan diri seseorang berada didalam maupun diluar.

#### 4. Tanda-tanda Penerimaan Diri

Tanda-tanda penerimaan diri akan terlihat dalam kehidupan menurut Powell, tanda-tanda tersebut sebagai berikut:

- a. Orang yang menerima diri adalah orang yang bahagia.

Tanda-tanda pertama penerimaan diri adalah kebahagiaan, dalam suka dan duka.

- b. Orang yang menerima diri mudah bergaul dengan orang lain.

Semakin besar penerimaan diri terhadap diri sendiri, semakin besar dugaan kita bahwa orang lain akan menyukai kita.

- c. Orang yang menerima diri selalu terbuka untuk dicintai dan dipuji.

Jika seseorang benar-benar menerima dirinya dan merasa senang menjadi diri yang apa adanya, ia akan memahami jika orang lain juga mencintainya.

- d. Orang yang menerima diri mampu menjadi dirinya yang “*real*”

Seseorang harus menerima dirinya sebelum dapat menjadi diri sendiri.

- e. Orang yang menerima diri menerima dirinya sendiri seperti apa/ siapa adanya sekarang<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup>Nur Fitriani, *Penerimaan Diri Istri Yang Mempunyai Suami Penderita Diabetes Melitus*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 16

Jika seseorang memperoleh penerimaan diri yang sesungguhnya, ia harus berpusat siapa dirinya sekarang ini. Penerimaan diri yang sekarang ini juga tidak berisi angan-angan akan dirinya kelak.

- f. Orang yang menerima diri sendiri dapat tertawa kepada dirinya sendiri, sering dan dengan mudah.

Mampu mengakui dan menertawakan kelemahan dan kebodohan sendiri memerlukan keamanan batin yang lahir dari penerimaan diri.

- g. Orang yang menerima diri mampu mengenali dan mengurus kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Pertama orang yang menerima dirinya sendiri mengenal kebutuhan-kebutuhannya sendiri fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual.

- h. Orang yang menerima diri adalah orang yang menentukan nasib sendiri.

Jika seseorang menerima dirinya. Ia akan mengambil keputusan dari pikiran dan petunjuk-petunjuk dalam dirinya.

- i. Orang yang menerima diri menjalin hubungan yang baik dengan *realitas*.

Sikap menerima diri sendiri, menjauhkan dari kondisi melamun atau angan-angan pada individu.

- j. Orang yang menerima diri tegas menyatakan sesuatu<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 17

Sebagai orang yang menerima diri sendiri, ia dengan tegas menyatakan hak untuk dipandang secara serius, hak untuk berfikir sendiri dan untuk memilih sendiri.<sup>31</sup>

Santrock menyatakan tanda-tanda penerimaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realitas tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang harga atau kebergunaan dirinya. Ia percaya akan norma-norma serta keyakinan-keyakinannya dan juga memiliki pandangan yang realistis tentang keterbatasannya tanpa menimbulkan tindakan menjauhi atau penolakan diri yang rasional.
- b. Individu yang menerima kehadiran dirinya mengenal dan menghargai potensi-potensi pada dirinya dan bebas mengikuti perkembangannya. Mereka menyadari kekurangan pada dirinya tanpa harus terus menerus menyesalinya.
- c. Ciri yang paling menonjol dari pada seseorang yang menerima dirinya adalah spontanitas dan tanggung jawabnya untuk dirinya sendiri. Mereka menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa mempersalahkan dirinya bila terjadi yang diluar kemampuannya<sup>32</sup>.

Dari penjelasan dua tokoh diatas Hurlock dan Powell tentang tanda-tanda penerimaan diri, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 18

<sup>32</sup>Wahyudha Dharma Prasetya, *Hubungan Penerimaan Diri...*, hlm. 29

tersebut sebuah keberhasilan dimana seseorang mendapatkan penerimaan diri yang seharusnya di dalam kehidupan.

## **C. Kajian Teori Tentang Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Definisi ABK**

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Lebih khususnya anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, emosional, intelegensi, mental. Sehingga ABK memerlukan pendidikan dan lembaga yang menyediakan pembelajaran khusus bagi anak tersebut.

Menurut Efendi dalam Nandiyah Abdullah anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya<sup>33</sup>.

Heward dan Orlansky dalam Nandiyah Abdullah menyatakan, anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dari anak normal, baik diatas atau dibawah yang tanpa selalu menunjukkan ketidak mampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus. Selanjutnya Heward dan Orlansky membagi anak berkebutuhan khusus menjadi delapan kategori, yaitu retardasi mental,

---

<sup>33</sup>Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus* Vol 11 No 86 Mei 07, hlm. 1.

kesulitan belajar, gangguan emosi, gangguan komunikasi, tunarungu, tunanetra, tunadaksa<sup>34</sup>.

Magunsong dalam Fatma Laili Khoirun Nida mengemukakan, bahwa anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, emosional), sehingga memerlukan pelayanan khusus<sup>35</sup>.

Sedangkan faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dalam Al Iffatir Haffatir Roihah, yaitu sebelum lahir (masa anak dalam kandungan telah mengalami kelainan, kelainan yang terjadi pada saat prenatal, proses kelahiran (mengalami kelainan pada saat proses melahirkan, lahir belum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, kesehatan bayi yang kurang baik), setelah bayi dilahirkan atau pada saat anak dalam masa perkembangan (beberapa penyebab setelah anak dilahirkan antara lain infeksi bakteri atau virus, kurangnya zat makanan, kecelakaan dan keracunan<sup>36</sup>.

Berdasarkan beberapa definisi dan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik fisik, emosional, intelektual diatas atau dibawah setadar normal individu pada umumnya dan memerlukan pelayanan

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 2

<sup>35</sup>Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* Vol 1 No 2 Mei 07, hlm. 169.

<sup>36</sup>Al Iffatir Haffatir Roihah, *Efektifitas Platihan Incredible Mom Terhadap Peningkatan Sikap Penerimaan Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hlm. 14

khusus bagi setiap individu .Dan penyebab anak berkebutuhan khusus yang melatarbelakangi yaitu pada saat dalam kandungan atau sebelum lahir, selama proses kelahiran dan setelah melahirkan.

## 2. Kelompok-Kelompok ABK

Anak-anak yang tergolong ABK

### a. Disleksia

Disleksia adalah kondisi dimana anak tersebut mengalami gangguan biologi yang berkaitan dengan melek huruf (membaca, menulis, mengeja), berfikir, mendengar.

Gangguan disleksia dalam Indah Purwanti adalah salah satu gangguan dimana anak memiliki kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis mengeja atau menghitung. Disisi lain pengertian disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada individu yang disebabkan oleh kesulitan pada individu tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis<sup>37</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan disleksia adalah gangguan dimana anak mengalami kesulitan membaca, berfikir, mendengar, menulis, menghitung.

---

<sup>37</sup>Indah Purwanti, *Studi Kasus Tentang Pemahaman Orantua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kembangan Kecamatan Kebomas*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hlm. 17-18

b. Autis

Autisme adalah gangguan syaraf otak yang dialami oleh seorang anak pada saat bayi, kondisi tersebut dibuktikan dengan kurangnya aktivitas sosial, perilaku, komunikasi.

Mozart dalam Lis Suwanti, gangguan autis adalah gangguan dalam keterlambatan kognitif, diantaranya yang berdampak pada konsentrasi anak, konsentrasi tersebut memiliki dampak sangat besar dalam pembelajaran disekolah<sup>38</sup>.

Autis dalam Kutratul Aini adalah gangguan retardasi mental, gangguan ini ditandai dengan sulit menjalin hubungan sosial, berkomunikasi kepada orang lain<sup>39</sup>.

Menurut Lusi Nuryanti, autisme adalah salah satu gangguan yang ditandai dengan keterlambatan pada interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial, aktivitas, komunikasi dan minat sehari-hari. Beberapa penyandang autis juga mengalami keterlambatan mental pada taraf sedang<sup>40</sup>.

c. Tunanetra

Tunanetra dalam Sujati Sumantri adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam kegiatan sehari-hari<sup>41</sup>.

---

<sup>38</sup>Lis Suwanti, *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis di SLB Aisyah 08 Mojokerto* Vol 1 No 3 Mei 07, hlm. 2

<sup>39</sup>Kutratul Aini, *Bentuk Dukungan Sosial Untuk Tumbuh Kembang Anak Autis Studi Kasus di SMP Bhakti Terpadu Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 17

<sup>40</sup>Lusi Nurhayati, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT: Indeks Anggota IKAPI, 2008), hlm. 83-84

<sup>41</sup>Sujati Sumantri, *Psikologi Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika, 2012), hlm. 65

Kaufman dan Hallahan mengatakan tunanetra adalah seseorang yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan<sup>42</sup>.

Menurut suparno dalam Nur Dianah, anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelaianan atau gangguan fungsi penglihatan<sup>43</sup>.

Delphie dalam Nur Dianah mengemukakan, anak tunanetra dalam melakukan interksi terhadap lingkunganya dengan cara menyentuh dan mendengarkan objek.<sup>44</sup>

Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi tersebut:

- 1) Penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- 2) Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat pada cairan tertentu.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

---

<sup>42</sup>Al Iftitahu Haffatir Roihah, *Efektivitas Pelatihan Incredible Mom Terhadap Penigkatan Sikap Penerimaan Orang Tua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan), hlm. 20

<sup>43</sup>Nur Dianah, *Perbandingan Kematangan Sosial Tunanetra, Tunarungu, Dan Tunagrahita di SDLB Negeri Sengonagung, puwosari, pasuruan*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 26

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 27

Anak tuna netra dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Buta, dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu , menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0)
- 2) Low Vision, Bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca surat kabar

Anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, soial, emosi, mtorik, dan kebibadian yang sangat bervariasi.

Hal tersebut sangat tergantung pada sejak kapan anak mengalami ketunanetraan, berapa tingkat ketajaman penglihatan, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikan<sup>45</sup>.

d. Tunarungu

Tunarungu adalah dapat diartika sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indara pendengaranya

Menurut Mufti Salim dalam Sujati Sumatri menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagaian atau seluruh alat

---

<sup>45</sup>Sujati Sumantri, *Psikologi Luar Biasa...*, hlm. 66

pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya<sup>46</sup>.

Adreas Dwidjo Sumarto dalam Sujati Sumatri mengemukakan, bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu ketunarungan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar, tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi<sup>47</sup>. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar<sup>48</sup>.

Menurut Dwi Ratna Purwaningsih dan Dwi Sulisworo, Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kerusakan gangguan atau kerusakan atau yang lebih organ telinga dalam proses pendengarannya sehingga organ tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya<sup>49</sup>.

---

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 92

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 93

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 94

<sup>49</sup>Dwi Ratna Purwaningsih dan Dwi Sulisworo, *Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) SMK Kelas X Pokok Bahasan Suhu Dan Termometer* Vol 2 No 4 Mei 07, hlm. 249.

Menurut Andreas Dwidjosumarto, anak tunarugu dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- 1) Tingkat 1, kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya melakukan pelatihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
  - 2) Tingkat 2, kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus.
  - 3) Tingkat 3, kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB.
  - 4) Tingkat 4, kehilangan kemampuan mendengar 90 dB keatas<sup>50</sup>.
- e. Tunagrahita

Tunagarita dalam Sujati Sumatri adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbelakangan mental dan dalam keterbatasan dalam penguasaan bahasa.<sup>51</sup>

Menurut Pedoman Diagnosis Gangguan jiwa (PPDGJ) III dalam Rusdi Muslim retardasi mental adalah suatu perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap terutama ditandai pada saat masa perkembangan, sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik

---

<sup>50</sup>Sujati Sumantri, *Psikologi Luar Biasa...*, hlm. 95

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 103

dan sosial. Selanjutnya retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik<sup>52</sup>.

Retardasi mental dalam Maramis yakni seorang individu yang mempunyai intelegensi yang kurang pada umumnya, hal tersebut bisa diketahui pada saat masa perkembangan bayi, sejak lahir dan pada saat umur anak-anak.<sup>53</sup>

Klasifikasi anak tunagrahita diukur dengan tes Stanford Binet dan Sekala Wescheler sebagai berikut:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan menurut Binet memiliki IQ antara 68-52 sedangkan menurut skala Wescheler memiliki IQ 69-55, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana

2) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang menurut Binet memiliki IQ 51-36, Menurut skala Wescheler 54-40. Anak keterbelakangan mental sedang bisa mencapai perkembangan mencapai kurang lebih 7 tahun.

3) Tunagrahita berat

Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Wescheler. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ dibawah 19

---

<sup>52</sup>Rusdi Muslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa*, (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya, 2001), hlm. 119

<sup>53</sup>Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University press, 2005), hlm. 385

menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut skala Wescheler.<sup>54</sup>

f. Tunadaksa

Menurut Conference dalam Sujati Sumantri tunadaksa adalah gangguan atau hambatan pada tulang otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pnyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Menurut Frances G. Koenig, tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kaki seperti tongkat.
- 2) Tangan seperti tongkat.
- 3) Jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki.
- 4) Jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya.
- 5) Gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka.
- 6) Bagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup.
- 7) Kedil/katai.
- 8) Kepala yang kecil, tidak normal.
- 9) Kepala yang besar karena berisi cairan.
- 10) Langit-langit mulut yang berlubang.
- 11) Gangguan bibir pada mulut.
- 12) Kelumpuhan pada bagian paha.

---

<sup>54</sup>Sujati Sumantri, *Psikologi Luar Biasa...*, hlm. 107-108

- 13) Bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu.
- 14) Gangguan pada sum-sum tulang belakang.
- 15) Gangguan pada sendi paha, terlalu besar.
- 16) Kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis.<sup>55</sup>

g. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami gangguan tingkah laku, anak tunalaras sering juga disebut anak tunasosial karena tingkahlaku anak menunjukkan pertentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat yang berwujud seperti mencuri, mengganggu dan menyakiti orang lain.

Batasan anak tunalaras yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan yaitu sebagai berikut, anak yang berumur antara 6-17 tahun dengan karakteristik bahwa anak tersebut mengalami gangguan atau hambatan emosi dan berkelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kuffman dalam Sujati Sumantri, mengemukakan batasan mengenai anak yang mengalami gangguan perilaku sebagai anak yang secara nyata merespon lingkungan tanpa ada kepuasan pribadi namun masih dapat diajarkan perilaku-prilaku yang diterima oleh masyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>*Ibid*, hlm. 121-123

<sup>56</sup>*Ibid*, hlm. 139-141

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.

#### h. Keberbakatan

Keberbakatan ialah individu yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dari pada orang normal.

Menurut S.C.U monandar dalam Sujati Sumantri keberbakatan adalah merujuk kepada anak yang menunjukkan kemampuan unjuk kerja yang lebih didalam aspek intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan atau bidang akademik tertentu.

Dalam pandangan mutakhir dalam Sujati Sumantri, keberbakatan tidak semata-mata merujuk kepada fungsi kognitif, tetapi merujuk kepada totalitas dan keterbaduan fungsi otak. Keberbakatan dipandang sebagai produk perkembangan dari seluruh fungsi otak manusia.

Karakteristik anak keberbakatan menurut menurut Monandar, Kitano dan Kirby dalam Sujati Sumantri, menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dari anak lain pada umumnya. Karakteristik dan kebutuhan itu mencangkup aspek-aspek: intelektual, akademik kreativitas,

kepemimpinan dan sosial, seni, afeksi, sensor fisik, intuisi, dan ekologis<sup>57</sup>.

i. Indigo

Istilah indigo secara etimologi berarti warna nila, biru gelap. Sedangkan anak indigo adalah yang memiliki lapangan aura berwarna nila, biru gelap.

Vita dalam Cindy Carissa Putri dan Hartosujono mengemukakan, anak indigo adalah anak-anak yang umumnya tidak mudah diatur oleh kekuasaan tidak mudah berkompromi, emosional dan beberapa diantaranya memiliki tubuh rentan, sangat berbakat atau berkemampuan akademis baik, dan mempunyai kemampuan metafisis, mereka juga bisa melihat permasalahan lebih mendalam, intuisi anak indigo juga kuat<sup>58</sup>.

Menurut pugguh dalam Eka Indah Fitrianti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, manusia indigo memiliki karakteristik unik dan memiliki kelebihan-kelebihan yang khusus<sup>59</sup>.

Menurut Carol dan Tober dalam Isrida Yul Arifiana menyatakan, bahwa anak indigo memiliki pancaran warna dalam tubuhnya memiliki arti sesuai dengan kepribadian individu tersebut<sup>60</sup>.

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 159-165

<sup>58</sup>Cindy Carissa Putri dan Hartosujono, *Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Indigo* Vol 2 No 1 Mei 07, hlm. 5.

<sup>59</sup>Eka Indah Fitrianti dan Yohanes Kartika Herdiyanto, *Kebermaknaan Hidup Individu Dengan Gangguan Skizotipal Yang Memiliki Konsep Diri Indigo* Vol 3 No 2 Mei 07, hlm. 311.

<sup>60</sup>Isrida Yul Arifiana, *Penerimaan Diri Pada Individu Indigo* Vol 5 No 3 Mei 07, hlm. 195.

Menurut Lilis Madyawati dalam Lilis Madyawati, anak indigo adalah anak yang memiliki keunggulan cakra ajna yang berkaitan dengan kelenjar hormon hipofisis dan epifisis di otak. Disisi lain orang-orang indigo adalah generasi spiritualis yang mampu memadukan teori-teori fisika seperti mekanika kuantum, gelombang elektromagnetik (cahaya dan listrik), medan magnet, dan teori relativitas dipadu dengan teori biokimia seperti genetika, molekuler, sistem hormonal tubuh dan diolah dengan kemampuan supranatural seperti kekuatan pikiran, perasaan dan kehendak.<sup>61</sup>

Ciri-ciri anak indigo menurut Lee carroll dan Jobber yaitu, anak indigo memiliki dunia dengan perasaan keingratan, anak indigo memiliki perasaan “pantas untuk berada disini, anak indigo sering memberitahu orang tuanya tentang jadi diri anak indigo yang sebenarnya, anak indigo memiliki kesulitan dengan otoritas absolut (otoritas tanpa penjelasan atau pilihan, anak indigo benar-benar tidak akan melakukan hal-hal tertentu yang tidak pasti misalnya menunggu diantrian sangat sulit bagi anak indigo, anak indigo merasa frustrasi dengan sistem yang berorientasi pada ritual dan tidak memerlukan pikiran kreatif, anak indigo sering memiliki cara-cara yang lebih baik dalam melakukan segala sesuatu baik didalam rumah maupun di sekolah yang membuat mereka tampak seperti perusak

---

<sup>61</sup>Lilis Madyawati, *Generasi Indigo* Vol 4 No 7 Mei 07, hlm. 2.

sistem dan tidak patuh pada sistem apapun, anak indigo tampak anti sosial kecuali jika merasa bersama dengan indigo lainnya.<sup>62</sup>

j. Down Syndrom

Down syndrome dalam Cindy Carissa Putri dan Hartosujono adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat dari kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan<sup>63</sup>.

Menurut Fadli dalam Cindy Carissa Putri dan Hartosujono down syndrom adalah salah satu golongan penyakit genetik karena cacatnya terdapat pada gen, tetapi pada dasarnya penyakit tersebut bukan penyakit keturunan atau diwariskan.

Sulastowo dalam Silviana Dekayati dan Sri Hartini Mardi Asih dan Ulfa Nurullita mengatakan, down syndrom adalah penyakit kelainan kromosom 21 akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan<sup>64</sup>.

Moh.Amin dalam Sri Samiwasi Wiryadi menyatakan, bahwa anak down syndrom mirip dengan orang mongol, istilah

---

<sup>62</sup>Cindy Carissa Putri dan Hartosujono, *Resiliensi Orang Tua...*, hlm. 5

<sup>63</sup>Dhofirul Fadhil Dzil Ikrom Al Hazmi dan Ketut Tirtayasa dan Muhammad Irfan, *The Combination Of Neuro Developmental Treatmen and Sensory Integration Is Better Than Just Neuro Develemental Treatment To Improve The Balance Of Stand In Children With Down Syndrome* Vol 2 No 1 Mei 07, hlm. 59.

<sup>64</sup>Silviana Dekayati dan Sri Hartini Mardi Asih dan Ulfa Nurullita, *Pengaruh Terapi Bermain Menyusun Menara Donat Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Anak Down Syndrome Usia Sekolah di SLB Negeri Semarang* Vol 10 No 15 Mei 07, hlm. 2.

tersebut muncul dikarenakan penderita down syndrom mirip dengan orang asia (oriental) yang menyerupai orang mongol.

Menurut Kosasih dalam Sri Samiwasi Wiryadi mengatakan, ciri-ciri anak down syndrom antara lain mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang mongol, mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar, pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur, telinganya lebih rendah, kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bagian depan ke belakang, lehernya agak pendek, mempunyai kaki agak pendek dengan jarak diantara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak berjauhan dan mempunyai otot yang lemah.<sup>65</sup>

k. Tunaganda

Delpihie menjelaskan, Tunaganda adalah individu yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi masyarakat.

Anak tunaganda memiliki ciri-ciri dan karakteristik antara lain, memiliki ketunaan lebih dari satu, semakin parah apabila tidak segera mendapatkan bantuan, sulit dievaluasi, cenderung menimbulkan ketunaan baru, memiliki wajah yang khas, pertumbuhan dan perkembangannya lebih lambat dari usia

---

<sup>65</sup>Sri Samiwasi Wiryadi, *Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SDLB Negeri 2 Padang* Vol 3 No 3 Mei 07, hlm. 742.

kalendernya, cenderung menyendiri, memiliki emosi tidak stabil, perkembangan emosi pada umumnya tidak sesuai dengan usia kalendernya dan memiliki tingkat kecerdasan yang cenderung rendah.<sup>66</sup>

#### **D. Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN Campurdarat Tulungagung**

Sebelumnya sudah dijelaskan didepan tentang pengertian ABK, menurut Efendi dalam jurnal yang ditulis Nadiyah Abdullah yang menjelaskan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Sedangkan menurut Heri Purnomo, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan dan memerlukan perlakuan khusus<sup>67</sup>.

Dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan sebuah pelayanan pendidikan yang baik. seperti yang telah diacantumkan dalam UUD Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau yang berkebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus dapat diartikan

---

<sup>66</sup>Fatma Laili Khoirun Nida, *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* Vol 1 No 2 Mei 07, hlm. 176.

<sup>67</sup>Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah* Vol 6 No 1 Mei 07, hlm. 68-69.

sebagai anak yang lambat, mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak pada umumnya.<sup>68</sup>

Dari penjelasan diatas ada lembaga yang menyediakan sistem pembelajaran khusus untuk anak ABK berdasarkan kemampuan masing masing anak yakni di SDLBN Campurdarat Tulungagung didalam lembaga tersebut terdapat beberapa anak ABK diantaranya, anak tunagrahita, anak tunanetra, anak tunadaksa, anak autisme, anak tunarungu, anak disleksia, anak tunaganda.

#### **E. Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dan Penerimaan Diri**

Menurut Victor E Frankl berpendapat bahwa, makna hidup adalah individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggung jawab dan mengarahkan hidupnya untuk terus-menerus untuk mencapai makna dan selalu tetap eksis, optimis dan mampu mengenali potensi serta kekurangan diri<sup>69</sup>. Dari literatur lain Frank mengatakan, bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan diri maupun potensinya-potensinya melalui kegiatan terarah untuk mencapai arti makna dan arti dalam kehidupannya.<sup>70</sup> Makna hidup juga memberikan arah, tujuan, tanggung jawab, nilai-nilai, motivasi, bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi-potensinya dan menemukan arti dalam hidupnya

---

<sup>68</sup>Rima Rizki Anggraini, *Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok* Vol 1 No 5 Mei 07, hlm. 259.

<sup>69</sup>Rahayu Satyaningtiyas dan Sri Muliati Abdullah, *Penerimaan Diri...*, hlm. 3.

<sup>70</sup>Rohima Ifa, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Santriwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hlm. 7

Sheeree dalam Putri Juwariyani, penerimaan adalah sikap dalam penelian diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya, dengan disertai keinginan serta kemampuan untuk selalu mengembangkan diri yang lebih baik dan bertanggung jawab. Seseorang yang mampu menerima dirinya, mampu pula menerima orang lain walaupun keadaannya berbeda dan juga memahami bahwa manusia mempunyai keterbatasan dan kelemahan.<sup>71</sup>

Handayani, Ratnawati, dan helmi dalam Wahyudha Dharma Prasetia, menjelaskan penerimaan diri adalah individu yang menerima kelebihan-kelebihannya sekaligus kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain, serta mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan dianggap perlu untuk pemenuhan kesehatan mental.<sup>72</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri. Dan ibu yang mampu menerima diri, mengenali diri serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan orang lain termasuk anaknya akan mampu mengarahkan ibu tersebut untuk menemukan makna hidup, kebahagiaan hidup, arti kehidupan. Melalui pengembangan diri untuk menerima anaknya dengan rasa tanggung jawab dari ibu untuk memberikan dorongan, memberikan perhatian serta kasih sayang, memberikan harapan pada anak tersebut.

---

<sup>71</sup>Putri Juwariyani, *Hubungan Kebermaknaan Hidup...*, hlm. 14

<sup>72</sup>Wahyudha Dharma Prasetia, *Hubungan Penerimaan Diri...*, hlm. 14

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pengkajian penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Sehingga tidak ada persamaan dalam penelitian ini.

Penelitian Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis yang dilakukan oleh Nurul Hidayah dari fakultas ilmu sosial dan humaniora, meneliti tentang proses pencarian makna hidup orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pencarian makna orang tua tersebut dilakukan dengan cara tabah dan sabar dalam mengurus anaknya. Upaya yang dilakukan subyek penelitian yaitu dengan mengikuti seminar mengenai autis, mendapat dukungan teman, keluarga, sahabat, mengelola emosi, optimism, hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dan melakukan kegiatan positif.<sup>73</sup> Penelitian ini hanya meneliti tentang satu variable yaitu kebermaknaan hidup saja. Sehingga hasil penelitian lebih terfokus mengupas tentang pencarian kebermaknaan hidup dalam menghadapi ujian memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Mojokerto yang dilakukan oleh Rizky Cahyani Amalia dari fakultas psikologi UIN Malang menelitian tentang penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. peneliti ini dilakukan dengan metode penelitian

---

<sup>73</sup>Nurul Hidayah, *Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003), hlm. xv

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses menuju penerimaan yang dialami ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni kaget, menyangkal, prasaan duka, prasaan bersalah, prasaan marah, tawar-menawar, menerima dan memahami. Dalam penerimaan diri adanya keterbukaan diri, percaya pada kemampuan diri, pendirian teguh, meningkatkan kegiatan-keagamaan untuk mendekati diri kepada tuhan, menyadari keterbatasan diri, serta mendapatkan dukungan sosial, Sikap keagamaan dalam penerimaan diri yakni ikhlas, ikhtiar, sabar, syukur dan tawakal<sup>74</sup>. Penelitian ini hanya memfokuskan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Di mana hasil penelitian lebih menitik beratkan ibu dalam menerima kondisi anaknya.

Penelitian *Dinamika Penerimaan Keluarga Terhadap Penderita Skizofrenia (Studi Kasus Di Desa Suruh Kecamatan Sukondono Kabupaten Sidoarjo)* ini dilakukan oleh Aisyah Dofinishiyami dari fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini meneliti tentang penerimaan keluarga dengan penderita Skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota keluarga subyek penelitian belum bisa menerima kenyataan dengan respon kaget, tidak percaya, sedih. Keluarga tersebut memberikan dukungan dan mengikuti anjuran dokter dan perawat<sup>75</sup>. Penelitian ini lebih memfokuskan pada keluarga subyek penelitian tersebut menerima salah satu keluarganya yang

---

<sup>74</sup>Rizky Amalia Cahyani, *Penerimaan Diri...*, hlm. xv

<sup>75</sup>Aisyah Dofinishiyami, *Dinamika Penerimaan Keluarga Terhadap Penderita Skizofrenia (Studi Kasus di Desa Suruh Kecamatan Sukondono Kabupaten Sidoarjo)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 228-231

menderita skizofrenia dan bagaimana peranan keluarga dalam menerima penderita skizofrenia.

Penelitian Hubungan Kebersyukuran dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua yang Memiliki Anak Autis yang dilakukan oleh Alfin Nadhiroh dari fakultas psikologi UIN Malang. penelitian tentang hubungan rasa syukur dengan kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r_{xy} = 0,631$ , sehingga dapat di ketahui koefisien determinasinya atau  $r^2 = 0,40$  yang artinya bahwa kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis di sekolah autisme laboratorium UM disumbang 40% dari kebersyukuran, yaitu dari indikator rasa apresiasi hangat, niat baik, kecendrungan bertindak positif, dan transpersonal. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup<sup>76</sup>. Penelitian ini meneliti tingkat hubungan dua variable yakni kebersyukuran dengan makna hidup sehingga hanya memfokuskan kebersyukuran dengan makna hidup orang tua yang memiliki anak autis.

Penelitian Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan yang dilakukan oleh Wahyudha Dharma Prasetia. Dari fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim meneliti tentang hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerimaan diri yang diperoleh dari hasil penelitian

---

<sup>76</sup>Alfiana Nadhiroh, *Hubungan Kebersyukuran Dengan Kebermaknaan Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 91

tersebut berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 53% dengan frekuensi 62 siswa sedangkan tingkat rasa percaya dirinya berada pada kategori sedang dengan prosentase 52% dengan jumlah 61 siswa. Hubungan yang terdapat dalam penelitian ini yang diperoleh melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment pada SPSS 19.0 for windows, diperoleh hasil  $r_{xy} = 0.428$   $p = 0.000$  ( $p < 0,50$ ) yang berarti terdapat hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan. Dapat disimpulkan bahwa, apabila tingkat penerimaan dirinya sedang maka sedang pula tingkat rasa percaya dirinya<sup>77</sup>. Penelitian ini fokus pada hubungan penerimaan dengan rasa percaya diri saja. Sehingga hasil yang didapatkan apakah ada hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat kesamaan dalam pembahasan penelitian pada ini. Penelitian diatas membahas tentang makna hidup dan penerimaan diri secara terpisah. Namun pada penelitian ini lebih terfokus pada dua variable yakni makna hidup dan penerimaan diri. Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang “Pengaruh Makna Hidup Terhadap Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus” ini belum ada yang meneliti. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini layak untuk diteliti.

---

<sup>77</sup>Wahyudha Dharma Prasetya, *Hubungan Penerimaan Diri...*, hlm. xv